

PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2006-2015

INFLUENCES OF MACROECONOMIC FACTORS TO INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) COMPOSITE ON IDX PERIOD 2006-2015

Rini Astuti¹, Joyce Lopian², Paulina Van Rate³

^{1,2,3}*Jurusan Manajemen, Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
E-mail: riniastuti0510@gmail.com*

ABSTRAK

Perubahan Makroekonomi di Indonesia akan mempengaruhi perekonomian Indonesia dan seluruh industri yang ada. Pasar modal menjadi penggerak ekonomi nasional melalui perannya sebagai sumber pembiayaan perusahaan dan alternatif bagi investor untuk berinvestasi. Didalam pasar modal, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat berperan penting karena indeks ini bisa menjadi barometer kesehatan ekonomi di suatu negara. Tingginya inflasi, suku bunga dan terdepresiasinya rupiah terhadap dollar akan menurunkan harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor makroekonomi yaitu inflasi, kurs dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis menggunakan model analisis linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan periode januari 2006-Desember 2015. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 120 sampel. Hasil pengujian hipotesis pertama diterima dan diperoleh nilai inflasi sebesar 2,128. Hasil pengujian hipotesis kedua diterima dan diperoleh nilai kurs sebesar 7,953. Hasil pengujian hipotesis ketiga diterima dan diperoleh nilai suku bunga sebesar -7,653. Hipotesis keempat diterima dan diperoleh nilai inflasi, kurs dan suku bunga sebesar 65.313. Dari hasil statistik disimpulkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Secara simultan variabel bebas yaitu inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, Suku Bunga, IHSG

ABSTRACT

The transformation of macroeconomic in Indonesia will affect the Indonesian economy and all of the industry. Capital market drives the national economy through its role as an alternative source of financing for companies and investors to invest. Indonesia Stock Exchange (IDX) Composite is very important because IDX Composite into measuring the economic health of a country. High of inflation, interest rate and depreciation of IDR to USD will decrease the stock price. The study aimed to know the effect of macroeconomic factor, inflation, exchange rate, and interest rate on IDX Composite in IDX. This study used multiple linear regression. Result shows inflation variable have a significant effect on IDX Composite as well as Exchange rate variable. Interest rate variables have a negative and significant effect on IDX Composite. Simultaneously it can be conclude that the independent variable, inflation, exchange rate and interest rate have a significant effect on IDX Composite.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, IDX Composite

1. PENDAHULUAN

Perubahan makroekonomi di Negara Indonesia tentu akan mempengaruhi perekonomian nasional serta seluruh industri. Contohnya inflasi yang tinggi dan melemahnya rupiah akan membuat banyak industri mengalami guncangan, produksi yang menurun akibat harga-harga bahan baku yang terus naik yang mengakibatkan menurunnya tingkat laba. Dengan menurunnya tingkat laba tentu akan memberikan dampak pada turunnya harga saham di industri tersebut karena dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham akan menurun sehingga banyak investor yang akan menarik investasi mereka. Naiknya suku bunga akan membuat para investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan di bank daripada investasi di pasar modal. Menurunnya harga saham pada industri akan berdampak juga pada turunnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makroekonomi itu terjadi, para investor akan memperhitungkan dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan (Samsul, 2006). Oleh karena itu indeks harga saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makro ekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Secara teori inflasi yang tinggi mengakibatkan penurunan daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing membuat investor enggan untuk berinvestasi di pasar modal karena terjadinya depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing atau depresiasi rupiah terhadap USD menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia buruk dan penyebab melemahnya kurs bisa jadi karena faktor fundamental perekonomian Indonesia yang tidak kuat sehingga nilai USD menguat dan akan menurunkan IHSG.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui pengaruh kurs/nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Mengetahui pengaruh inflasi, kurs/nilai tukar dan suku bunga secara bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Landasan Teori

Ekonomi Makro

Ekonomi makro atau makroekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan (agregatif). Ekonomi makro mempelajari konsisi ekonomi suatu masyarakat/negara seperti pengangguran, kesempatan kerja, pengeluaran Negara, pendapatan nasional, tingkat suku bunga, kurs/nilai tukar, dan sebagainya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sunariyah (2006) indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, deviden saham, saham bonus, dan saham konversi.

Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2003), kenaikan harga-harga umum atau inflasi disebabkan oleh tiga faktor yaitu jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Menurutnya inflasi adalah proses kenaikan harga barang umum yang berlaku dalam perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Yang penting terdapat kenaikan harga-harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya satu sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Kurs/Nilai Tukar

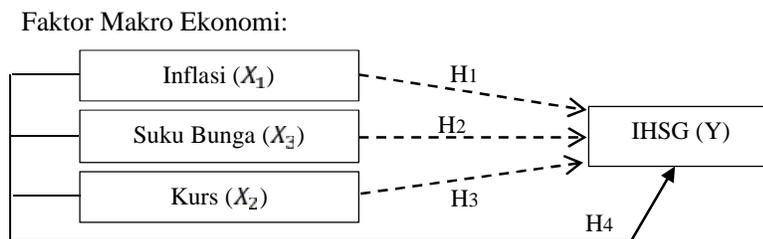
Kurs/nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2003). Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang di definisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Suku Bunga

Menurut Hubbard (2005), suku bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya. Menurut Karl dan Fair (2001), suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Kerangka Pikir

Dengan ini dibuat kaitan antara inflasi, kurs dan suku bunga pada Indeks Harga Saham Gabungan dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Literature review, 2016

Penelitian ini bermaksud untuk menguji variabel independen yang terdiri dari inflasi, kurs dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pikir serta kajian empiris maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H₁: Diduga inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂: Diduga kurs/nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₃: Diduga suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₄: Diduga inflasi, kurs/nilai tukar dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa yang ada berdasarkan dari teori yang telah dirumuskan dan diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka-angka dihitung lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini meliputi data tingkat inflasi, kurs, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sampel dalam penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2006 hingga Desember 2015 dengan jumlah 120 sampel dari data tingkat inflasi, kurs, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi Indonesia, kurs rupiah terhadap dollar US, suku bunga Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 10 tahun terakhir data setiap bulan dari januari 2006 hingga desember 2015. Sumber-sumber data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (<http://idx.co.id>) dan website resmi Bank Indonesia (<http://bi.go.id>).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumentasi, yaitu pengambilan dokumen-dokumen berupa nilai inflasi, kurs/nilai tukar USD/IDR, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Metode analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model analisis regresi linear berganda. Regresi berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

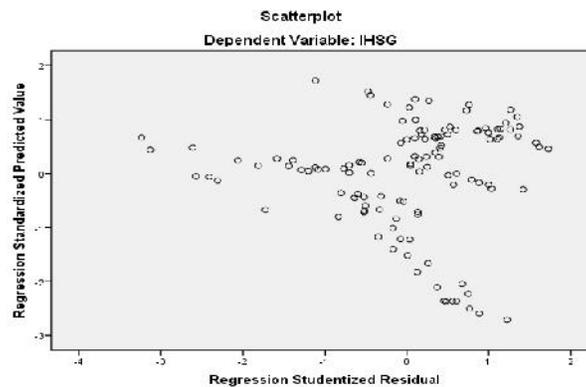
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.292	3.421
	Kurs	.996	1.004
	Suku Bunga	.292	3.428

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil olah data, 2016

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)*. Batas *VIF* adalah 10 apabila nilai *VIF* lebih besar dari pada 10 ($VIF > 10$) maka terjadi multikolinieritas. Tabel diatas menunjukkan ketiga variabel independen yaitu inflasi, kurs dan suku bunga memiliki nilai *variance inflation factor (VIF)* lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

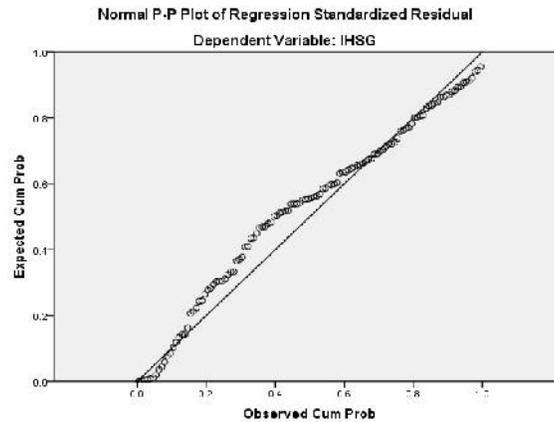


Grafik 1. Uji Heterokedastisitas

Sumber: Hasil olah data, 2016

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik, apabila grafik terbentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Apabila pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Tabel diatas menunjukkan sebaran data ada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak tampak adanya suatu pola tertentu, oleh karena itu dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Normalitas



Grafik 3. Uji Normalitas
Sumber: Hasil olah data, 2016

Untuk menguji normal data ini menggunakan metode analisis grafik dan melihat *normal probability plot*. Tabel diatas terlihat sebaran data diatas pada chart tersebar di sekeliling garis, maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

Uji F

Kriteria pengujiannya apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf 0,05.

Tabel 2. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.257E8	3	4.190E7	65.313	.000 ^a
	Residual	7.441E7	116	641469.417		
	Total	2.001E8	119			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil olah data, 2016

Tabel diatas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 65.313 dengan tingkat signifikansi dibawah 5% atau 0.05, sedangkan F_{tabel} sebesar 2.683 yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima. Dari hasil uji F disimpulkan bahwa variabel independen yaitu inflasi, kurs dan suku bunga secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

Uji t

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen yaitu inflasi, kurs dan suku bunga secara parsial/individu terhadap variabel dependen yaitu IHSG.

Tabel 3. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3321.625	658.293		5.046	.000
	Inflasi	8802.842	4136.775	.223	2.128	.035
	Kurs	.392	.049	.451	7.953	.000
	Suku Bunga	-59810.957	7814.983	-.802	-7.653	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil olah data, 2016

Berdasarkan tabel diatas inflasi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 2.128 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.981 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.034 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 maka nilai signifikansi variabel inflasi lebih kecil dari derajat kesalahan. Nilai koefisien regresi inflasi (X_1) adalah 8802.842 bernilai positif. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.

Kurs menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 7.953 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.981 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 maka nilai signifikansi variabel kurs lebih kecil dari derajat kesalahan. Nilai koefisien regresi kurs (X_2) adalah 0.392 bernilai positif. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.

Suku bunga menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 7.653 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.981 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.05 maka nilai signifikansi variabel suku bunga lebih kecil dari derajat kesalahan. Nilai koefisien regresi suku bunga (X_3) adalah -59810.957 bernilai negatif. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Inflasi, kurs dan suku bunga secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan peneliti selanjutnya. Berdasarkan keterbatasan yang ada diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Menambah elemen variabel penelitian supaya dapat diketahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan.
2. Menambah jumlah sampel yang akan dipakai dalam penelitian

DAFTAR PUSTAKA***Paper dalam Jurnal***

- [1] Immanuel, Roisondo dan Satria, Dias. 2015. *Analisis Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Indeks Harga Saham Regional ASEAN Terhadap Pasar Saham Indonesia (IHSG) Periode Pada Tahun 2009-2014*. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya Malang.
- [2] Kewal Suramaya, 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*. Volume 8, Nomor 1 April 2012.

Buku

- [3] Hubbard, R. Glenn. 2005. *Money, the Financial System, and the Economy*. 5th Ed., Personal Education, USA.
- [4] Karl, E Case dan Fair, C Rai. 2001. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Prenhalindo, Jakarta.
- [5] Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [6] Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi kelima, UPP, Yogyakarta